

ABSTRAK

Latar Belakang : Lebih dari separuh pecandu yang menjalani rehabilitasi akan mengalami relapse. Strategi koping dan fungsi keluarga sering dihubungkan dengan kejadian *relapse* pada kasus adiksi NAPZA

Tujuan : Mengetahui hubungan antara strategi koping dan fungsi keluarga terhadap kejadian *relapse* pada pecandu NAPZA

Metode : Studi observasional analitik desain *case-control* dan *total sampling* di Balai besar rehabilitasi BNN Lido Bogor bulan Agustus 2017. Variabel tergantung adalah *relapse* menggunakan NAPZA, variabel bebas strategi koping dan fungsi keluarga. Kriteria inklusi kelompok kasus: didiagnosis sindrom ketergantungan, bersedia menjadi responden, pernah menjalani program rehabilitasi NAPZA, pernah abstinen minimal 6 bulan dan saat ini masuk rehabilitasi kembali. Kriteria inklusi kelompok kontrol : konselor balai besar rehabilitasi BNN, pernah menjalani rehabilitasi NAPZA, saat ini abstinen minimal 6 bulan. Analisis statistik menggunakan *Fisher's exact* dan *Mann-Whitney* dengan signifikansi bila $p < 0,05$.

Hasil Penelitian : *Respon rate* 87,5%, jumlah responden kelompok kasus 23 orang, kelompok kontrol 26 orang. Walaupun dari analisis statistik tidak ada hubungan antara strategi koping dan *relapse* ($p=0,076$) namun terdapat perbedaan dimana strategi koping *escape-avoidance* (x kasus 13,00, x kontrol 7,08) dan *distancing* (x kasus 9,43, x kontrol 7,04) lebih sering digunakan pecandu yang *relapse*, sementara *positive reappraisal* (x kasus 12,52, x kontrol 16,31) dan *planful problem solving* (x kasus 10,04, x kontrol 13,42) lebih sering digunakan pecandu tidak *relapse*. Analisis hubungan fungsi keluarga dan *relapse* didapatkan $p = 0,048$ dengan OR 3,66 (95%, CI 1,11, 12,01)

Kesimpulan : Tidak ada hubungan penggunaan strategi koping terhadap kejadian *relapse*, sementara disfungsi keluarga berisiko lebih besar terhadap kejadian *relapse* pada adiksi NAPZA.

Kata Kunci : strategi koping, fungsi keluarga, pecandu, *relapse*